

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, paradigma pariwisata global telah mengalami transformasi signifikan. Tidak lagi sekadar dipandang sebagai kontributor pendapatan ekonomi semata, sektor pariwisata kini telah berkembang menjadi alat strategis untuk pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan tiga pilar utama: sosial, budaya, dan lingkungan. Perubahan perspektif ini mendorong munculnya berbagai pendekatan baru dalam pengembangan pariwisata, salah satunya melalui wisata berbasis alam dan ekowisata yang menawarkan solusi ganda - sebagai sarana pelestarian lingkungan sekaligus media pemberdayaan masyarakat lokal. Fenomena ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan, di mana pola perilaku wisatawan modern pun turut berevolusi. Data dari (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021) menunjukkan bahwa wisatawan kini tidak hanya mencari pengalaman estetik semata, tetapi juga destinasi yang mampu memberikan manfaat nyata bagi konservasi alam dan pelestarian lingkungan.

Perubahan preferensi wisatawan ini terlihat jelas dalam berbagai motivasi mereka mengunjungi destinasi berbasis alam, mulai dari keinginan mendapatkan pengalaman alam yang otentik, kebutuhan akan petualangan dan rekreasi, hingga kesadaran untuk memberdayakan masyarakat lokal dan memperoleh edukasi lingkungan. Dalam konteks inilah ekowisata muncul sebagai salah satu sektor paling menjanjikan, terutama karena mampu memenuhi hasrat wisatawan untuk berinteraksi lebih mendalam dengan alam sambil berkontribusi pada upaya perlindungan ekosistem (Cikoneng, 2024). Salah satu

bentuk ekowisata yang semakin mendapatkan perhatian adalah wisata mangrove, yang tidak hanya menawarkan keindahan alam khas pesisir, tetapi juga memegang peran vital dalam mendukung konservasi ekosistem pesisir yang menjadi habitat bagi beragam kehidupan.

Ekosistem mangrove sendiri telah lama dikenal memiliki peran krusial dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir. Selain berfungsi sebagai penyerap karbon yang efektif - sehingga berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim - mangrove juga menjadi nursery ground bagi berbagai biota laut (Tan & Siregar, 2021). Namun ironisnya, ekosistem penting ini justru menghadapi ancaman serius di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Konversi lahan untuk pembangunan, penebangan liar, serta kerusakan akibat aktivitas industri dan pertanian telah menyebabkan degradasi mangrove dalam skala yang mengkhawatirkan. Kondisi ini membuat pengelolaan kawasan mangrove secara berkelanjutan menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi, dan pengembangan wisata mangrove berbasis konservasi muncul sebagai salah satu solusi paling strategis.

Wisata mangrove di Indonesia telah berkembang pesat sebagai salah satu bentuk ekowisata yang menggabungkan konservasi dengan pariwisata. Jawa Barat, khususnya Kabupaten Bekasi, memiliki beberapa lokasi wisata mangrove yang mulai dikelola secara berkelanjutan, seperti di Kecamatan Muara Gembong. Meski belum sepopuler destinasi mangrove di Bali atau Surabaya, Muara Gembong menawarkan pengalaman wisata yang otentik dengan keunggulan berbasis masyarakat lokal. Wisata di Muara Gembong memiliki keunggulan diantaranya erdapat Wisata edukasi mangrove, tracking, penanaman bibit, dan kuliner seafood berbasis lokaldengan harga yang terjangkau. Aksesibilitas menuju kawasan ini terus ditingkatkan melalui perbaikan jalan darat dari

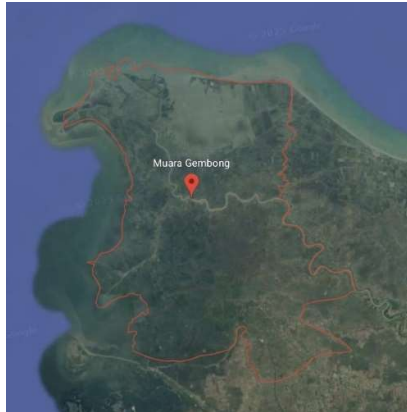
Kota Bekasi maupun jalan laut melalui Teluk Jakarta. Meskipun promosi Wisata masih terbatas, tetapi mulai didukung oleh pemerintah daerah melalui media sosial dan event tahunan. Masyarakat di daerah ini terlibat dalam memandu wisata dan pengelolaan homestay. Sistem pemesanan masih sederhana yakni dapat dilakukan dengan menghubungi kelompok wisata setempat. Fasilitas dasar untuk wisata tersedia seperti jalur tracking kayu, spot foto, dan shelter wisata mangrove.



Gambar 1. 1 Letak Muara Gembong

Sumber: Google Earth, 2025

Kecamatan Muara Gembong di Kabupaten Bekasi menawarkan potensi besar sebagai laboratorium pengembangan wisata mangrove berkelanjutan. Kawasan pesisir yang terletak di utara Bekasi ini memiliki hutan mangrove alami yang masih terjaga, tidak hanya penting dari sisi ekologis tetapi juga menyimpan peluang besar sebagai destinasi wisata berbasis edukasi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat.



Gambar 1. 2 Peta Kecamatan Muara Gembong

Sumber: Google Earth, 2025

Potensi ini semakin diperkuat dengan status legalnya sebagai satu-satunya kawasan pantai mangrove di Kabupaten Bekasi yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 22 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat tahun 2009-2029 (Provinsi Jawa Barat, 2010). Muara Gembong memiliki luas hutan mangrove sekitar 10.481,15 hektar, dengan 5.479,80 hektar di antaranya dapat dikelola untuk kepentingan non-kehutanan, berdasarkan izin dari Kementerian Kehutanan (Perhutani, 2024) yang membuka peluang besar untuk pengembangan wisata yang bertanggung jawab. Luas lahan mangrove ini jauh lebih besar dibandingkan dengan lahan mangrove yang ada di kawasan mangrove terdekat yakni DKI Jakarta yang hanya sekitar 62,3 hektar. Keunikan Muara Gembong tidak hanya terletak pada luasannya yang signifikan, tetapi juga pada karakteristik biofisiknya yang masih alami dan belum banyak terjamah pembangunan massal. Kawasan ini menjadi habitat bagi beragam spesies flora dan fauna khas mangrove, mulai dari jenis-jenis bakau seperti *Rhizophora mucronata*, *Avicennia marina*, dan *Sonneratia alba*, hingga fauna ikonik seperti kepiting bakau, udang, berbagai ikan kecil, dan burung air (Puspitasari et al.,

2020). Selain nilai ekologisnya yang tinggi, mangrove di Muara Gembong juga berperan penting dalam mitigasi bencana pesisir seperti abrasi dan banjir rob yang kerap mengancam masyarakat setempat (Walhi Jabar, 2021). Dari perspektif sosial-ekonomi, keberadaan ekosistem mangrove telah lama menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat melalui kegiatan perikanan tangkap dan budidaya tambak tradisional.

Potensi Muara Gembong sebagai destinasi ekowisata semakin menarik ketika melihat berbagai daya tarik unik yang dimilikinya. Keterpaduan antara lanskap pesisir alami dengan budaya lokal yang masih terjaga menciptakan pengalaman wisata yang otentik. Salah satu keunikan yang jarang ditemui di kawasan mangrove lain adalah keberadaan koloni monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang hidup bebas dan sering berinteraksi dengan pengunjung (Puspitasari et al., 2020). Ditambah lagi, lokasinya yang relatif dekat dengan Jakarta dan wilayah Jabodetabek - hanya berjarak sekitar 60 km - menjadikan Muara Gembong sebagai destinasi *short escape* yang potensial bagi masyarakat urban yang ingin melepas penat tanpa harus menempuh perjalanan jauh.

Kawasan wisata mangrove Muara Gembong menurut Pokdarwis Muara Gembong (2022) kebanyakan dikunjungi oleh pelajar dan mahasiswa (40%) yang berasal dari Jabodetabek dengan focus penanaman mangrove dan studi ekosistem pesisir; wisatawan umum (30%) dengan focus tracking, fotografi dan kuliner; komunitas dan peneliti (20%) dengan focus penelitian ekologi mangrove; serta pemerintahan dan CSR Perusahaan (10%) untuk monitoring maupun penanaman mangrove.

Berikut adalah tabel jumlah kunjungan wisatawan secara umum di Kecamatan Muara Gembong:

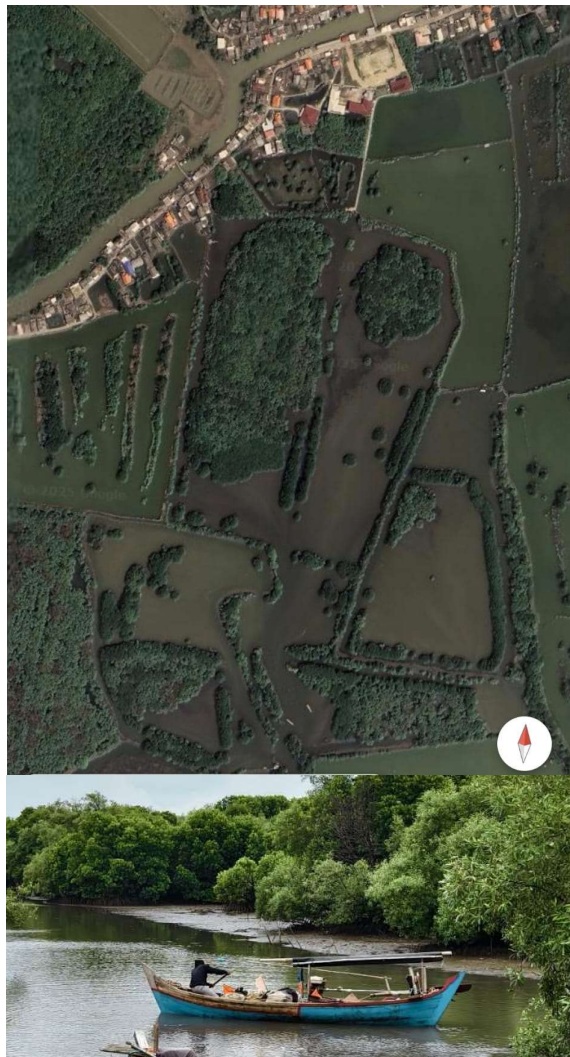
Tahun	Jumlah	Keterangan
2018	± 2000 orang	Wisata mangrove mulai dikembangkan swadaya masyarakat
2019	± 5500 orang	Peningkatan setelah promosi media sosial dan event lokan
2020	± 3200 orang	Penurunan kunjungan (Covid-19
2021	± 7000 orang	Program “Wisata alam terbuka” dan edukasi konservasi
2022	± 12500 orang	Lonjakan kunjungan setelah viral Tiktok Pemda Bekasi

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisata Muara Gembong 2018-2022

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi, 2023

Pengembangan wisata mangrove di Muara Gembong juga mendapatkan legitimasi kuat dari aspek regulasi. Peraturan Bupati Bekasi Nomor 67 Tahun 2023 tentang Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten dan Kawasan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Tahun 2022 – 2025 secara khusus mengatur pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten dengan menekankan pentingnya ekowisata berbasis sumber daya mangrove. Dalam pasal 6 huruf g disebutkan secara eksplisit tentang pengembangan kegiatan petualangan dan rekreasi di alam yang berbasis konservasi mangrove (Kabupaten Bekasi, 2023). Regulasi ini tidak hanya memberikan landasan hukum yang kuat, tetapi juga menegaskan prinsip-prinsip dasar ekowisata yang berorientasi pada perlindungan lingkungan, partisipasi aktif masyarakat, dan nilai edukasi, sekaligus meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem. Wisata mangrove di Kecamatan Muara Gembong terbagi dalam beberapa area, di antaranya: Wisata Mangrove Pantai Bahagia yang dikenal dengan *tracking* spot foto, dan penanaman mangrove; Wisata Mangrove Pantai Sederhana yang dikenal dengan

pemandangan lautnya, Wisata Mangrove Pantai Harapan Jaya yang dikenal dengan restorasi dan edukasi mangrove-nya, serta Wisata Mangrove Pantai Mekar yang dikenal dengan *silvofishery*. program adopsi bibit mangrove, serta spot pengamatan burung migran seperti Bangau Bluwok dan Cagak Laut.



Gambar 1. 3 Keadaan Area Mangrove Pantai Mekar Muara Gembong

Sumber: Peneliti, 2025

Namun demikian, pengembangan destinasi wisata yang ideal tidak hanya bergantung pada potensi alam dan dukungan regulasi semata. Partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai pengelola dan pelaku usaha menjadi faktor penentu

kesuksesan. Sebagai Desa Wisata dengan keunikan penanaman mangrove, habitat monyet ekor Panjang dan kepiting bakau, Pantai Mekar belum memiliki perencanaan terstruktur untuk aktivitas wisata. Hasil observasi lapangan di kawasan wisata Pantai Mekar menunjukkan bahwa meskipun pemerintah telah membangun berbagai fasilitas penunjang seperti shelter wisata dan dermaga di Kawasan Dermaga Muara Gembong, pemanfaatannya masih belum optimal. Fasilitas yang seharusnya menjadi pusat aktivitas wisata justru lebih sering digunakan sebagai lahan parkir dan area bermain anak-anak. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pembangunan infrastruktur wisata dengan pemanfaatannya yang sesuai dengan tujuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat setempat.



Gambar 1. 4 Shelter Wisata Mangrove (existing) Pantai Mekar, Muara Gembong

Sumber: Peneliti, 2025

Dibalik tantangan tersebut, terdapat potensi besar yang bisa digali dari semangat masyarakat lokal agar fasilitas yang telah disediakan pemerintah dapat digunakan dengan optimal. Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, masyarakat tidak hanya memiliki motivasi kuat untuk meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga memiliki aset fisik seperti perahu dan asset lainnya yang bisa dimanfaatkan

untuk aktivitas wisata susur hutan mangrove. Kang Deden Buana sebagai salah satu *local champion* Muara Gembong dengan kepeduliannya yang tinggi turut memotivasi masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata mangrove. Beliau pun telah mulai menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan kawasan wisata mangrove di Kecamatan muara Gembong agar menjadi kawasan ekowisata yang semakin bermanfaat bagi masyarakat sekitar.



Gambar 1. 5 Keadaan Dermaga Muara Gembong

Sumber: Peneliti, 2025

Kondisi inilah yang melatarbelakangi urgensi perencanaan aktivitas wisata susur hutan mangrove di Muara Gembong. Sebuah pendekatan holistik diperlukan untuk mengintegrasikan berbagai potensi alam yang ada dan memanfaatkan fasilitas eksisting secara optimal. Pendekatan ini harus mencakup perencanaan aktivitas wisata yang matang, dengan output yang ditampilkan dalam 3D Site Plan sebagai bentuk visualisasi perencanaan kawasan, serta perancangan produk wisata yang benar-benar menerapkan prinsip-prinsip ekowisata berkelanjutan. Dengan demikian, Muara Gembong tidak

hanya akan menjadi destinasi wisata alam yang menarik, tetapi juga model nyata bagaimana pariwisata bisa berjalan beriringan dengan konservasi lingkungan.

B. Masalah Penelitian

Seperti yang telah peneliti jabarkan mengenai dukungan pemerintah berupa perhatian, izin, dan ketetapan; potensi yang dimiliki alam Muara Gembong; tersedianya fasilitas shelter yang siap pakai; serta adanya semangat dari pengelola pariwisata setempat untuk membangun kawasan ini. Aktivitas susur hutan mangrove merupakan aktivasi fasilitas yang telah ada, dapat dilakukan, dan memengaruhi secara positif perekonomian masyarakat setempat. Mengingat bahwa aktivitas susur hutan mangrove merupakan hal yang baru, penulis memilih penggunaan 6 elemen pembentuk aktivitas wisata (*something to see, something to do, something to buy, something to eat, something to learn, dan something to feel*) yang dirumuskan oleh Cooper et al. (2008) yang kemudian disusun menggunakan *Spatial Planning for Tourism* (Gunn & Var, 2002); maka berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana perencanaan aktivitas wisata susur hutan mangrove di Kecamatan Muara Gembong, yang tersusun atas:

1. Bagaimana pembagian zona fungsional yang dapat mengakomodasi 6 elemen pembentuk aktivitas wisata pada perencanaan aktivitas wisata susur hutan mangrove?
2. Bagaimana penetapan hierarki ruang sehingga 6 elemen pembentuk aktivitas wisata dapat terakomodasi?

3. Bagaimana kapasitas aktivitas berdasarkan analisis *carrying capacity* sesuai dengan perencanaan aktivitas yang memuat 6 elemen pembentuk aktivitas wisata?

C. Fokus Penelitian

1. Batasan Pengembangan

Penelitian ini difokuskan pada upaya penyusunan perencanaan aktivitas wisata susur hutan mangrove di Kecamatan Muara Gembong. Fokus penelitian mencakup:

- a. Perancangan aktivitas wisata susur hutan mangrove (6 *things to* dengan *Spatial Planning for Tourism*)
- b. Analisis kondisi eksisting produk wisata dan potensi kawasan hutan mangrove

2. Batasan Wilayah

Secara keseluruhan, pengembangan yang dilakukan akan berdampak pada kehidupan masyarakat Kecamatan Muara Gembong, namun demikian berdasarkan permintaan pengelola wisata setempat maka wilayah yang ditetapkan menjadi fokus pengembangan adalah area Dermaga Muara Gembong dan Pantai Mekar.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya:

1. Tujuan Umum:

Merancang perencanaan aktivitas wisata susur hutan mangrove yang berbasis pada potensi lokal.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi potensi kawasan hutan mangrove di Kecamatan Muara Gembong;
- b. Menyusun aktivitas wisata susur hutan mangrove sesuai dengan 6 elemen pembentuk aktivitas wisata dan *Spatial Learning Theory*;

3. Manfaat Penelitian:

- a. Manfaat Akademik: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi perencanaan pariwisata terapan, khususnya dalam konteks perencanaan aktivitas wisata berbasis alam dan pemberdayaan masyarakat.
- b. Manfaat Praktis: Memberikan panduan perencanaan dan model pengelolaan aktivitas wisata susur hutan mangrove yang dapat diimplementasikan oleh masyarakat lokal dan pemerintah daerah.
- c. Manfaat Kebijakan: Memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam pengelolaan kawasan wisata mangrove berbasis masyarakat dan berkelanjutan.

E. Luaran Penelitian

Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Rancangan aktivitas wisata (dengan ilustrasi 3D), dokumen pengelolaan aktivitas wisata susur hutan mangrove yang dapat diimplementasikan oleh masyarakat lokal dan pemerintah daerah setempat.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan Pedoman Penyusunan Usulan Proposal Penelitian (UPP) Magister Terpan Pariwisata Politeknik Pariwisata NHI Bandung, maka unsur proposal tesis terdiri dari:

COVER USULAN PROPOSAL PENELITIAN

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Masalah Penelitian

C. Fokus Penelitian

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

E. Luaran Penelitian

F. Sistematika Penulisan

BAB II PENDEKATAN PENELITIAN

A. Pendekatan yang Digunakan

B. Penelitian / Proyek Terdahulu

C. Kerangka Penelitian (→ menggambarkan scoping)

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

B. Karakteristik Lokus dan Subyek Penelitian

C. Sumber Data

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

E. Validitas Data

F. Analisis Data

G. Rencana dan Jadwal Kerja Penelitian dan Penyusunan Tesis

BAB IV HASIL & PEMBAHASAN

A. Deskripsi Temuan Lapangan

B. Analisis Data

C. Pembahasan

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN LUARAN STUDI

A. Simpulan

B. Implikasi

C. Luaran Studi

DAFTAR PUSTAKA